

Dr.Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum

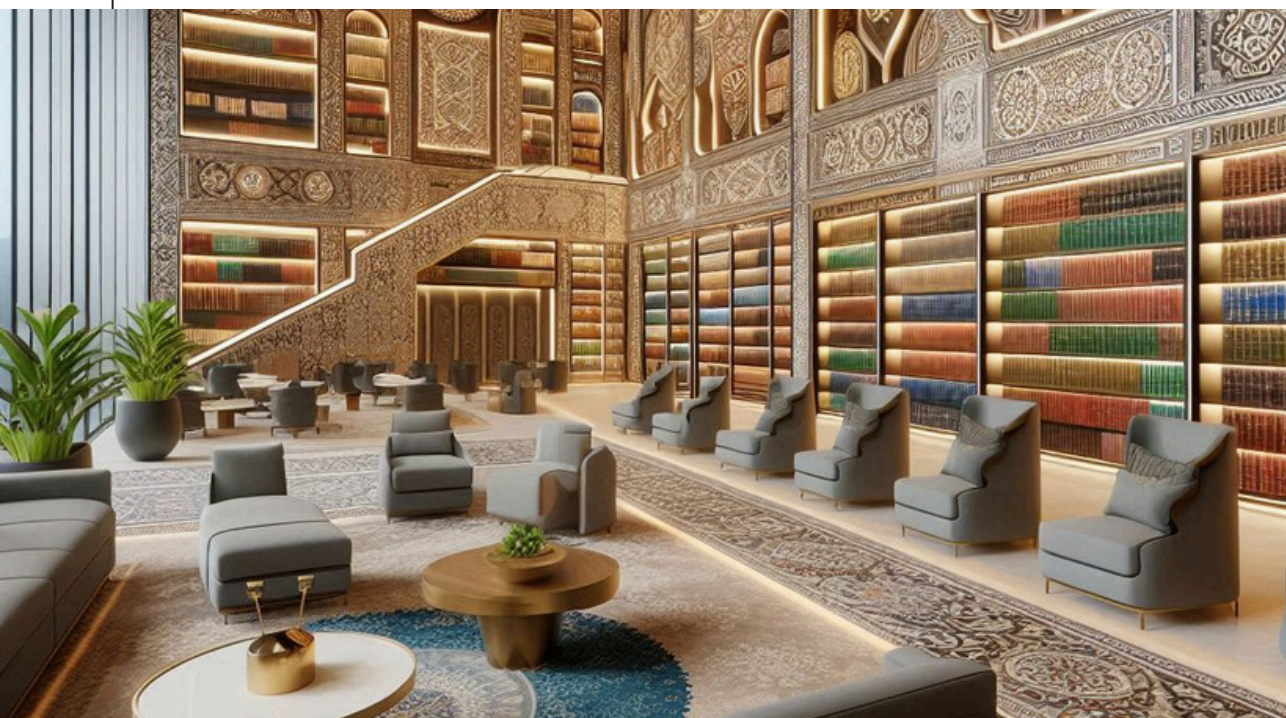
Zulfitri, S.Ag., M.A.

M. Farid Wajdi, S.Si., S.IPL., M.Hum

Editor : Andi Saputra, S.Kom., M.Kom.

PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI

Perspektif Organisasi dan Regulasi



PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI

Perspektif Organisasi dan Regulasi

Penulis :

Dr. Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum

Zulfitri, S.Ag., M.A.

Muhammad Farid Wajdi, S.Si., S.IPI., M.Hum

Editor : Andi Saputra, S.Kom., M.Kom.



PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI

Perspektif Organisasi dan Regulasi

Penulis :

Dr. Jamridafrizal, S.Ag., S.S., M.Hum
Zulfitri, S.Ag., M.A.
Muhammad Farid Wajdi, S.Si., S.IPI., M.Hum

Editor : Andi Saputra, S.Kom., M.Kom.

Desain
Arielaksita

Cetakan I Juni 2024

Diterbitkan oleh
Yayasan Laksita Indonesia
Anggota IKAPI
KSB Kelapa Gading Blok AJ 23-24 Kota Serang Banten 42122
Ph : 081292652034/081284504441
<https://laksitaindonesia.site>
Email : laksitaindonesia@gmail.com

Jamridafrizal, Zulfitri, Muhammad Farid Wajdi
Perpustakaan Sebagai Institusi :
Perspektif Organisasi Dan Regulasi
Cet. 1 – Laksita Indonesia, 2024 212 hlm, 17 x 25 cm
ISBN 978-602-5749-26-1

Dilarang keras memproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, serta menjualbelikannya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

@HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, dan selawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah kebenaran. Berkat rahmat Allah, Sang Pemilik Ilmu, karya sederhana ini dapat terwujud setelah melewati masa yang tak terhitung lamanya.

Perpustakaan, sebagai institusi yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mengamanatkan bahwa perpustakaan harus dikelola secara profesional untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan berkontribusi pada pembangunan nasional.

Namun, data menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan perpustakaan di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional, jumlah kunjungan ke perpustakaan umum di Indonesia pada tahun 2020 hanya mencapai 10,4 juta orang, jauh di bawah potensi pengguna yang ada. Hal ini menunjukkan perlunya upaya serius untuk meningkatkan minat baca dan kunjungan ke perpustakaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan peran dan manfaat perpustakaan. Banyak masyarakat yang masih memandang perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku yang membosankan dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengubah citra perpustakaan menjadi tempat yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi semua kalangan.

Selain itu, perpustakaan juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis. Perpustakaan harus menyediakan koleksi yang beragam dan relevan, serta layanan yang inovatif dan mudah diakses. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan jangkauan dan kualitas layanan perpustakaan.

Peningkatan pemanfaatan perpustakaan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pengelola perpustakaan semata, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Masyarakat perlu menyadari bahwa perpustakaan adalah milik mereka dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, diharapkan perpustakaan dapat menjadi pusat belajar dan pengembangan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, buku ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang perpustakaan sebagai institusi yang dinamis dan adaptif dalam menghadapi tantangan era digital. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi

strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh perpustakaan untuk tetap relevan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan, sebagaimana pepatah Melayu mengatakan, 'Tak ada gading yang tak retak. ' Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca, baik secara tertulis maupun lisan, demi perbaikan buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pencinta ilmu perpustakaan dan informasi, serta semua pihak yang senantiasa mencari ilmu pengetahuan.

Serang, Juli 2024

Penulis

PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI	0
EVOLUSI PERPUSTAKAAN DARI MASA KUNO HINGGA ERA DIGITAL.....	1
1.1 PERPUSTAKAAN MASA PRA-AKSARA DAN KUNO	1
1.2. PERKEMBANGAN DI MASA KERAJAAN/AGAMA	2
1.3. PERPUSTAKAAN MODERN DAN DIGITAL	4
PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI: PERSPEKTIF ORGANISASI.....	7
2.1 LANDASAN HUKUM PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI.....	7
2.2 DEFINISI PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI.....	9
2.3 FUNGSI DAN TUJUAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI	10
2.2.1 Fungsi Perpustakaan Sebagai Institusi	10
1.3.2 Tujuan Perpustakaan	12
LAYANAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI	16
3.1 BIDANG LAYANAN PENGGUNA.....	21
3.2 BIDANG LAYANAN TEKNIS.....	30
3.3 LAYANAN PENDUKUNG.....	35
JENIS PERPUSTAKAAN SEBAGAI INSTITUSI.....	38
4.1 JENIS-JENIS PERPUSTAKAAN.....	38
4.2 GAMBARAN UMUM PERPUSTAKAAN DI INDONESIA.....	39
4.3 PERPUSTAKAAN NASIONAL RI	41
4.3.1 Pengertian Dan Fungsi Utama	41
4.3.2 Sejarah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.....	41
4.3.3 Pendirian Perpustakaan Nasional Indonesia	44
4.4. PERPUSTAKAAN UMUM	46
4.4.1 Definisi Perpustakaan Umum	46
4.4.2 Dasar hukum Perpustakaan Umum.....	47
4.4.3 Misi Perpustakaan Umum.....	47
4.4.4 Peran dan fungsi Perpustakaan Umum	49
4.4.5 Struktur perpustakaan umum	50
4.4.6 Jenis layanan perpustakaan umum.....	53
4.4.7 Perpustakaan Umum Provinsi.....	54
4.4.8 Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota.....	56
4.4.9 Pemanfaatan Perpustakaan Umum Di Indonesia	58
4.4.10 Sikap Terhadap Perpustakaan Umum.....	63
ISU DAN TANTANGAN PERPUSTAKAAN UMUM	67

5.1 TANTANGAN MASA KINI PERPUSTAKAAN UMUM.....	67
5.1.1 Peningkatan isu Keadilan Sosial, Hak Asasi Manusia, dan Kepustakawanan Kritis	67
5.1.2 Isu Keuangan Perpustakaan Umum Di Indonesia: Tantangan, Studi Komparatif, Dan Strategi Inovatif.....	76
5.1.3 Menilai Nilai Perpustakaan Umum: Sebuah Kebutuhan Mendesak.....	77
5.1.4 Menutupi Kesenjangan Digital.....	86
5.1.5 Sensor Dan Pelarangan Buku Di Perpustakaan	89
5.2 PELUANG DAN INOVASI PERPUSTAKAAN UMUM.	90
5.2.1 Menyediakan Akses Ke Berbagai Konten Digital.....	91
5.2.2 Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial	92
5.2.3 Layanan Perpustakaan Kepada Disabilitas	93
5.2.4 Layanan Perpustakaan Untuk Masyarakat Adat Dan Terpencil.....	96
5.2.5 Literasi Kesehatan, Krisis Opioid, Dan Pandemi.....	100
5.2.6 Keterlibatan Masyarakat	102
5.2.7 Menjangkau Organisasi Masyarakat Lainnya Dengan Perpustakaan.....	105
5.2.8 Layanan Untuk Anak-Anak Dan Remaja: Transformasi Peran Perpustakaan Di Era Digital	106
5.2.9 Penjangkauan Kepada Anak-Anak Usia Dini.....	113
5.2.10 Perpustakaan Umum Digital	115
5.3 TANTANGAN MASA DEPAN PERPUSTAKAAN UMUM DI ERA DIGITAL	119
PERPUSTAKAAN SEKOLAH DAN MADRASAH	122
6.1 PENGERTIAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	122
6.2 PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	122
6.3 SEJARAH PERPUSTAKAAN SEKOLAH	123
6.4 MISI DAN STANDAR PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH.....	124
6.5 NILAI KEBERADAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	128
6.6 KERJASAMA PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH DAN PERPUSTAKAAN UMUM	130
6.7 PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH SEBAGAI KATALIS TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD KE-21	133
6.8 MAKERSPACES DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH	135
6.9 TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH: MENJEMBATANI TRADISI DAN TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN ABAD 21.....	136
6.10 MASALAH DALAM ANGGARAN.....	139
6.10.1 Peran Kepala Sekolah.....	140
6.10.2 Peran Pustakawan Sekolah	141
6.10.3 Peran Guru Sekolah.....	144
6.10.4 Peran Orang Tua	145

6.10.5 Peran Komite Sekolah	146
6.11 PERSOALAN SENSORSIP	148
6.11.1 Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Aktivitas Sensorship	148
6.11.2 Peran Komite Sekolah	149
6.11.3. Peran Orang Tua dan Siswa	150
6.12 PERAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DI MASA DEPAN	150
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI.....	153
7.1 PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM	153
7.2 PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA.....	154
7.3 PRINSIP-PRINSIP PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	155
7.4 FUNGSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	157
7.5 PERAN PERPUSTAKAAN AKADEMIK BAGI FAKULTAS	157
7.6 PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI DAN ISU-ISU TERKINI.....	158
7.6.1 Perpustakaan Sebagai Ruang Belajar	158
7.6.2 Menunjukkan Nilai dengan Retensi dan Keberhasilan Mahasiswa.....	159
7.6.3 Perubahan Peran Fungsi Referensi Dan Pustakawan Referensi	162
7.6.4 Krisis Penerbitan dan Komunikasi Ilmiah	164
7.6.5 Gerakan Akses Terbuka	165
7.6.6 Repositori Institusional	172
7.6.7 Literasi Informasi, Metaliterasi, Dan Literasi Informasi Kritis	173
7.6.8 Open Educational Resources (OER)	178
7.6.9 Kepustakawanan Melengket	182
7.6.10 Pelestarian, Pelestarian Digital, Dan Kurasi Digital.....	184
7.6.11 Manajemen Data & Informasi Riset (RDM/RIM/RIMS)	187
7.6.12 Humaniora Digital (Digital Humaniora).....	190
7.6.13 Isu-Isu Di Era Kecerdasan Buatan	193
PERPUSTAKAAN KHUSUS DAN PUSAT INFORMASI.....	195
8.1. DEFINISI DAN KARAKTERISTIK PERPUSTAKAAN KHUSUS DAN PUSAT INFORMASI.....	195
8.2 PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN KHUSUS.....	197
8.3 TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL	199
BIODATA PENULIS.....	203



EVOLUSI PERPUSTAKAAN DARI MASA KUNO HINGGA ERA DIGITAL

Perpustakaan, sebagai institusi yang kita kenal sekarang, adalah hasil dari perjalanan panjang yang dimulai sejak masa pra-aksara. Awalnya, kebutuhan untuk mencatat dan menyimpan informasi mendorong penggunaan artefak dan benda bersejarah sebagai cikal bakal perpustakaan. Seiring berkembangnya peradaban, kemunculan aksara dan teknologi penulisan menjadi tonggak penting dalam evolusi perpustakaan.

1.1 Perpustakaan Masa Pra-Aksara Dan Kuno

Pada masa pra-aksara, artefak dan benda bersejarah seperti lukisan gua, ukiran batu, dan benda-benda ritual digunakan sebagai sarana untuk merekam dan menyampaikan informasi penting bagi masyarakat. Benda-benda ini dapat dianggap sebagai bentuk awal dari perpustakaan, meskipun belum terstruktur seperti yang kita kenal sekarang.

Perkembangan aksara dan teknologi penulisan membawa perubahan signifikan dalam cara informasi disimpan dan disebar. Peradaban Mesopotamia kuno, sekitar 3500 SM, telah menggunakan tablet tanah liat untuk menyimpan catatan administratif, hukum, dan teks keagamaan (Polastron, 2007)¹ Tablet-tablet ini disimpan di istana dan kuil, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat penyimpanan dan penyebaran informasi. Hal ini menandai babak baru dalam sejarah perpustakaan sebagai institusi yang lebih formal.

Puncak perkembangan perpustakaan pada masa kuno dicapai dengan berdirinya Perpustakaan Alexandria di Mesir pada abad ke-3 SM (Canfora, 1990)². Perpustakaan ini bukan hanya yang terbesar dan terpenting di dunia pada zamannya, tetapi juga menjadi simbol kemajuan intelektual dan budaya. Dengan koleksi yang diperkirakan mencapai 700.000 gulungan papyrus berisi beragam pengetahuan dari seluruh dunia, Perpustakaan Alexandria menjadi pusat pembelajaran dan penelitian yang tak tertandingi. (Hall, 2015)³

Di bawah kepemimpinan para sarjana terkemuka seperti Zenodotus dari Efesus, perpustakaan ini berusaha mengumpulkan seluruh literatur Yunani yang ada, menjadikannya mercusuar pengetahuan dan pusat pertukaran intelektual di dunia Mediterania (Hall, 2015)⁴. Perpustakaan Alexandria tidak hanya sekadar tempat

¹ Lucien X. Polastron's 2007 book, *Books on Fire: The Destruction of Libraries Throughout History*.

² Canfora, L. 1990. *The Vanished Library: A Wonder of the Ancient World*. Berkeley: University of California Press

³ Crawford, A. (Ed.). (2015). *The meaning of the library: A cultural history*. Princeton University Press.

⁴ *Ibid.*

penyimpanan buku, tetapi juga pusat intelektual yang aktif. Para sarjana dari seluruh dunia Mediterania datang ke Alexandria untuk belajar, meneliti, dan bertukar gagasan. Perpustakaan ini memiliki ruang baca, ruang kuliah, dan bahkan kebun botani dan kebun binatang untuk penelitian ilmiah (Casson, 2001)⁵

Selain itu, perpustakaan ini juga memiliki peran penting dalam menerjemahkan teks-teks dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Mesir, Ibrani, dan Persia, ke dalam bahasa Yunani, sehingga membuat pengetahuan ini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas (Johnson, 1999)⁶.

Meskipun kejayaan Perpustakaan Alexandria berakhir dengan kebakaran besar pada tahun 48 SM dan penjarahan pada abad ke-3 M, warisannya tetap hidup dan menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk membangun dan memelihara perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran.

Perkembangan perpustakaan dari masa pra-aksara hingga berdirinya Perpustakaan Alexandria menunjukkan bagaimana kebutuhan untuk mencatat, menyimpan, dan menyebarkan informasi telah mendorong evolusi perpustakaan dari bentuk yang sederhana menjadi institusi yang kompleks dan berpengaruh. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan pengetahuan, tetapi juga pusat kegiatan intelektual dan budaya yang memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban manusia.

1.2. Perkembangan Di Masa Kerajaan/Agama

Perpustakaan pada zaman kuno sering kali terkait erat dengan istana dan kuil, mencerminkan peran penting yang dimainkan oleh para raja dan pemimpin agama dalam melestarikan dan menyebarkan pengetahuan (Hall, 2015).⁷ Raja-raja seperti Ashurbanipal dari Asyur (abad ke-8 SM) dan Ptolemeus dari Mesir (abad ke-3 SM) dikenal sebagai pelindung besar perpustakaan, yang mengumpulkan koleksi besar tablet tanah liat dan gulungan papyrus (König et al., 2013)⁸. Perpustakaan kerajaan ini tidak hanya berfungsi sebagai gudang catatan administratif dan hukum, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan penelitian, menarik para sarjana dan cendekiawan dari seluruh dunia yang dikenal saat itu.

Pustakawan, sering kali para imam atau cendekiawan, memainkan peran penting dalam mengelola dan memelihara koleksi ini (Rubin & Rubin, 2020). Mereka mengembangkan sistem katalogisasi dan pengarsipan awal, memastikan bahwa materi dapat ditemukan dan diakses oleh mereka yang memiliki hak istimewa. Pustakawan pada zaman kuno adalah penjaga

⁵ Casson, L. (2017). *Libraries in the ancient world*. Yale University Press.

⁶ Johnson, E. D. (1976). *History of libraries in the western world*. (No Title).

⁷ Crawford, A. (Ed.). (2015). *Ibid*

⁸ König, J., Oikonomopoulou, A., & Woolf, G. (Eds.). (2013). *Ancient libraries*. Cambridge University Press.

pengetahuan, bertanggung jawab untuk melestarikan dan meneruskan warisan intelektual masyarakat mereka.

Bentuk perpustakaan kuno sangat bervariasi, mulai dari ruangan sederhana di istana atau kuil hingga bangunan besar yang dibangun khusus seperti Perpustakaan Alexandria (Casson & Casson, 2017)⁹. Perpustakaan ini tidak hanya berisi teks-teks keagamaan dan catatan pemerintah, tetapi juga karya sastra, risalah ilmiah, dan catatan sejarah. Koleksi-koleksi ini mencerminkan nilai-nilai dan minat masyarakat pada masa itu, memberikan wawasan berharga tentang kehidupan intelektual dan budaya mereka.

Fungsi perpustakaan kuno melampaui sekadar penyimpanan dokumen. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan penelitian, tempat para sarjana dapat berkumpul untuk bertukar gagasan dan memajukan pengetahuan mereka (Harris & Johnson, 1984)¹⁰. Perpustakaan juga memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya suatu masyarakat, memastikan bahwa teks-teks penting dan catatan sejarah tidak hilang karena waktu (Castillo, 2014)¹¹. Selain itu, beberapa perpustakaan, terutama yang terkait dengan kuil, memiliki fungsi keagamaan, melayani sebagai tempat penyimpanan teks-teks suci dan pusat pendidikan bagi para imam dan juru tulis.

Namun, penting untuk dicatat bahwa gagasan tentang perpustakaan sebagai institusi publik tidak selalu dipahami seperti yang kita pahami saat ini. Akses ke banyak buku di dunia kuno terbatas pada pengunjung perpustakaan pribadi besar seperti milik Lucullus, atau Philodemus di Villa of the Papyri di Pompeii (Hall, 2015)¹². Hanya koleksi terbesar atau koleksi khusus yang memiliki ruang dan sumber daya untuk menyimpan sejumlah besar karya, dan buku-buku pada saat itu mahal (Pettegree, 2015)¹³.

Selain itu, masyarakat umum belum tentu memiliki akses ke koleksi ini, karena literasi tidak tersebar luas dan sebagian besar buku ditulis dalam

⁹ The reference you provided, Casson, L., & Casson, L. (2017). *Libraries in the ancient world*. Yale University Press

¹⁰ Harris, Michael, and Elmer D. Johnson. 1984. *History of Libraries in the Western World*. Metuchen, NJ: Scarecrow

¹¹ Castillo, D. A. (1984). *The translated world: a postmodern tour of libraries in literature*. (*No Title*).

¹² Crawford, A. (Ed.). (2015). *Ibid.*

¹³ Pettegree, Andrew. (2015). "The Renaissance Library and the Challenge of Print." In *The Meaning of the Library: A Cultural History* disunting oleh Alice Crawford. Princeton University Press

bahasa Latin atau Yunani, yang tidak dapat diakses oleh kebanyakan orang (Harris, 1999).¹⁴

Meskipun demikian, terdapat bukti bahwa perpustakaan umum juga mulai muncul pada masa ini. Gellius (1824) mencatat bagaimana perpustakaan di Athena menyediakan buku-buku untuk publik, yang kemudian ditambah oleh warga hingga mencapai ratusan ribu volume. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan pengetahuan, tetapi juga pusat kegiatan intelektual masyarakat.

Perpustakaan juga berperan penting dalam perkembangan agama dan ilmu pengetahuan. Biara-biara Kristen seperti St. Gallen di Swiss dan masjid-masjid Islam seperti Al-Qarawiyyin di Maroko menjadi pusat pengajaran, penelitian, dan pelestarian teks-teks suci (Clark, 1909)¹⁵. Perpustakaan-perpustakaan ini juga menyimpan karya-karya filsafat, ilmu pengetahuan, dan sastra dari berbagai budaya, menunjukkan betapa pentingnya peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya dan intelektual umat manusia.

Perpustakaan di dunia Islam awal, seperti Bait al-Hikma di Baghdad, memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Mackensen, 1935)¹⁶. Perpustakaan ini tidak hanya mengumpulkan karya keagamaan, tetapi juga filsafat, sains, dan sastra dari berbagai peradaban. Cendekiawan seperti Hunain ibn Ishaq berperan penting dalam menerjemahkan karya-karya tersebut ke dalam bahasa Arab. Khalifah Harun al-Rashid dan al-Ma'mun dikenal sebagai pelindung cendekiawan dan kolektor buku langka. Di Mesir, khalifah Fatimiyah mendirikan Dar al-'Ilm, perpustakaan dan akademi ilmu pengetahuan (Mackensen, 1935). Perpustakaan-perpustakaan ini terbuka untuk umum, menyediakan bahan tulis gratis dan akomodasi bagi cendekiawan. Pustakawan terkemuka seperti al-Nadim, Sahl ibn Harun, dan cAbd al-cAziz mengelola perpustakaan ini dengan dedikasi tinggi.

1.3. Perpustakaan Modern dan Digital

Abad Pertengahan di Eropa Barat ditandai dengan keberadaan perpustakaan di biara-biara dan universitas yang menyimpan manuskrip-manuskrip berharga (Harris & Johnson, 1984). Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg pada abad ke-15

¹⁴ Harris, M. H. (1999). *History of libraries of the western world*. Scarecrow Press.

¹⁵ Clark, J. W. (1909). *The care of books: an essay on the development of libraries and their fittings, from the earliest times to the end of the eighteenth century*. University Press.

¹⁶ Mackensen, R. S. (1935). Background of the history of Moslem Libraries (Continued). *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, 52(1), 22-33.

merevolusi perpustakaan dengan meningkatkan produksi buku dan memperluas akses informasi, yang pada gilirannya mendorong pendirian perpustakaan umum (Eisenstein, 1979)¹⁷.

Perpustakaan Renaisans, yang terkenal dengan kemegahan koleksinya, mengalami kemunduran karena perubahan sosial dan ekonomi. Koleksi buku tidak lagi menjadi simbol status utama bagi para penguasa dan bangsawan, yang beralih ke bentuk seni rupa seperti lukisan dan permadani (Pettegree, 2015)¹⁸. Selain itu, banyaknya buku cetak yang tersedia membuat koleksi buku besar tidak lagi menjadi sesuatu yang istimewa.

Era modern membawa perubahan besar dengan hadirnya perpustakaan digital dan daring (Borgman, 2003)¹⁹. Akses informasi menjadi lebih luas dan mudah, menjangkau lebih banyak orang di seluruh dunia. Perpustakaan digital seperti Google Books dan Internet Archive telah membuka akses ke jutaan buku dari seluruh dunia, memungkinkan siapa saja dengan koneksi internet untuk menjelajahi koleksi perpustakaan dari kenyamanan rumah mereka sendiri.

Perpustakaan telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi. Pada akhir abad ke-20, perpustakaan mulai memposisikan diri sebagai pusat informasi, beradaptasi dengan teknologi digital yang sedang berkembang (Dillon & Norris, 2005)²⁰. Namun, pertanyaan kemudian muncul mengenai relevansi perpustakaan di era di mana teknologi informasi semakin mudah diakses (Palfrey, 2015)²¹.

Saat ini, perpustakaan tidak lagi hanya sebagai tempat penyimpanan informasi fisik, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembelajaran yang dinamis. Perpustakaan akademik, misalnya, telah bertransformasi menjadi *information commons*, menyediakan berbagai layanan termasuk akses digital, bimbingan belajar, dan ruang kolaborasi (Spencer & Watstein, 2017)²².

Perpustakaan umum juga telah mengembangkan layanan mereka, menawarkan program literasi digital, bantuan pencarian kerja, dan akses ke sumber daya

¹⁷ Eisenstein, E. L. (1979). *The Printing Press as an Agent of Change*. Cambridge University Press.

¹⁸ Pettegree, A. (2015). The Renaissance Library and the Challenge of Print. In A. Crawford (Ed.), *The Meaning of the Library: A Cultural History* (pp. 73-90). Princeton University Press

¹⁹ Borgman, C. L. (2003). *From Gutenberg to the global information infrastructure: Access to information in the networked world*. MIT Press.

²⁰ Dillon, A., & Norris, A. (2005). Crying Wolf: An Examination and Reconsideration of the Perception of Crisis in LIS Education. *Journal of Education for Library and Information Science*, 46(Fall), 280–298

²¹ Palfrey, J. (2015). *BiblioTech: Why Libraries Matter More Than Ever in the Age of Google*. New York: Basic Books

²² Spencer, M. E., & Watstein, S. B. (2017). Academic Library Spaces: Advancing Student Success and Helping Students Thrive. *Portal: Libraries and the Academy*, 17, 389-402

kesehatan daring (Goldsmith, 2019)²³. Selain itu, perpustakaan juga berperan penting dalam menyediakan akses informasi yang tepercaya di tengah maraknya berita palsu dan disinformasi (Cooke, 2018)²⁴.

Perkembangan teknologi seperti *cloud computing* dan *linked data* juga telah mengubah cara perpustakaan mengelola dan menyediakan akses ke koleksi mereka. Sistem *discovery* berbasis *cloud* memungkinkan akses ke berbagai sumber informasi, termasuk koleksi digital dan repositori institusional (Breeding, 2018)²⁵.

Secara keseluruhan, perpustakaan modern telah berhasil beradaptasi dengan lanskap digital yang terus berubah. Melalui inovasi dan kolaborasi, perpustakaan terus menjalankan peran pentingnya dalam menyediakan akses informasi, mendukung pembelajaran, dan memperkuat komunitas (Field & Tran, 2018)²⁶.

Namun, perpustakaan fisik tetap penting sebagai pusat komunitas, tempat belajar, dan sumber daya bagi masyarakat. Mereka menawarkan ruang fisik untuk belajar, berkolaborasi, dan mengakses sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara daring. Selain itu, perpustakaan fisik juga berfungsi sebagai pusat komunitas, menyelenggarakan acara, lokakarya, dan kegiatan lain yang memperkaya kehidupan masyarakat. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan di Indonesia mengukuhkan peran penting perpustakaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perjalanan panjang perpustakaan, dari tempat penyimpanan artefak hingga pusat pengetahuan digital, menunjukkan peran pentingnya dalam perkembangan peradaban manusia. Perpustakaan tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga menjadi saksi bisu perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan pemikiran manusia dari masa ke masa.

²³ Goldsmith, F. (2019). Healthier communities: Libraries improve health literacy, access. *Am Libr Assoc*, 6, 1-18.

²⁴ Cooke, N. A. (2018). *Fake News and Alternative Facts: Information Literacy in a Post-Truth Era*. Chicago: American Library Association

²⁵ Breeding, Marshall. 2018. *Index-Based Discovery Services: Current Market Positions and Trends*. Chicago: American Library Association

²⁶ Field, N., & Tran, R. (2018). Reinventing the Public Value of Libraries. *Public Library Quarterly*, 37, 113–126



Perpustakaan Sebagai Institusi: Perspektif Organisasi

Bagian ini akan membahas perpustakaan sebagai sebuah institusi, dengan fokus pada perspektif organisasi. Pembahasan akan dimulai dengan menguraikan landasan hukum yang mendasari keberadaan perpustakaan sebagai institusi resmi di Indonesia. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pengertian perpustakaan sebagai institusi, mencakup struktur organisasi, tata kelola, sumber daya manusia, anggaran, dan tujuan.

Selain itu, bagian ini juga akan menggali fungsi dan tujuan perpustakaan sebagai institusi dalam masyarakat. Fungsi perpustakaan tidak hanya sebatas menyediakan koleksi, tetapi juga mencakup peran penting dalam pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Tujuan perpustakaan, yaitu meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa, juga akan dibahas secara mendalam.

Bagian ini juga akan menjelaskan secara rinci mengenai layanan yang disediakan oleh perpustakaan sebagai institusi. Layanan ini mencakup layanan pengguna (seperti layanan referensi, sirkulasi, dan layanan khusus), layanan teknis (seperti pengadaan, pengolahan, dan pengorganisasian koleksi), serta layanan pendukung (seperti administrasi, keuangan, dan teknologi informasi). Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan pemahaman komprehensif tentang perpustakaan sebagai institusi yang kompleks dan dinamis, serta bagaimana perpustakaan menjalankan fungsinya untuk melayani masyarakat.

2.1 Landasan Hukum Perpustakaan Sebagai Institusi

Manifesto Perpustakaan Umum IFLA-UNESCO 2022 secara eksplisit menyatakan bahwa perpustakaan umum harus "didukung oleh undang-undang khusus dan terbaru yang selaras dengan perjanjian dan kesepakatan internasional." Ini menunjukkan bahwa perjanjian dan perjanjian internasional ini, bersama dengan undang-undang khusus, berfungsi sebagai landasan hukum bagi perpustakaan umum. Selain itu, manifesto tersebut menyerukan agar perpustakaan umum "bebas dari segala bentuk sensor ideologis, politik, atau agama, atau tekanan komersial." Pernyataan ini menegaskan kembali prinsip inti kebebasan intelektual, yang selanjutnya memperkuat landasan hukum perpustakaan umum. Kebebasan intelektual, yang diabadikan dalam undang-undang dan diperkuat oleh manifesto,

berfungsi sebagai prinsip dasar yang memandu operasi dan layanan perpustakaan umum (Krass et al. , 2022)²⁷.

Di Indonesia, landasan hukum perpustakaan sebagai institusi diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007. Undang-undang ini memberikan definisi yang jelas tentang perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai lembaga yang dikelola secara profesional untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.

Undang-undang ini juga menggarisbawahi fungsi perpustakaan yang luas, mencakup pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Oleh karena itu, perpustakaan berperan sebagai pusat belajar sepanjang hayat, sumber informasi, dan wahana rekreasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, UU No. 43 Tahun 2007 mengklasifikasikan perpustakaan menjadi berbagai jenis, seperti perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan perpustakaan khusus. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa perpustakaan hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi yang beragam dari berbagai lapisan masyarakat.

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (UU No. 43 Tahun 2007) menjadi tonggak penting dalam perkembangan perpustakaan di Indonesia. Undang-undang ini tidak hanya mengukuhkan keberadaan perpustakaan sebagai lembaga resmi, tetapi juga memberikan arahan yang jelas mengenai pengelolaan dan pengembangan perpustakaan. Lebih lanjut, undang-undang ini menetapkan asas penyelenggaraan perpustakaan, seperti pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Asas-asas ini menjadi panduan bagi pengelola perpustakaan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, transparan, dan akuntabel. Tujuan perpustakaan juga dijabarkan secara jelas dalam UU No. 43 Tahun 2007, yaitu memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini sejalan dengan misi perpustakaan sebagai agen perubahan sosial yang berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui akses informasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) juga turut memperkuat landasan hukum perpustakaan, khususnya Perpustakaan Perguruan Tinggi. Pasal 45 ayat (1) UU Sisdiknas mewajibkan setiap satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi, untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, termasuk perpustakaan.

²⁷ Krass, U., Allen, M., White, E., Cybelle Ferrari, A., Brigant, A., Prucková, L., ... & McGuire, C. (2022). The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 tahun 2007, selanjutnya disebut PP No. 24 Tahun 2014 mempertegas dan merinci ketentuan mengenai perpustakaan, termasuk Perpustakaan Perguruan Tinggi. PP ini mengatur secara spesifik tentang koleksi perpustakaan (Pasal 11), standar sarana dan prasarana (Pasal 19), standar pelayanan perpustakaan (Pasal 23), standar tenaga perpustakaan (Pasal 31), standar penyelenggaraan (Pasal 41), dan standar pengelolaan (Pasal 43).

Dengan demikian, UU No. 43 Tahun 2007, PP No. 24 Tahun 2014, dan UU Sisdiknas menjadi landasan hukum yang kokoh bagi keberadaan dan pengelolaan perpustakaan di Indonesia. Ketiga peraturan perundang-undangan ini memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya diakui sebagai institusi yang sah, tetapi juga dikelola secara profesional dan akuntabel untuk memberikan layanan terbaik bagi masyarakat.

2.2 Definisi Perpustakaan Sebagai Institusi

Istilah "Perpustakaan sebagai Institusi" menegaskan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat penyimpanan buku atau koleksi lainnya, melainkan sebuah lembaga resmi dengan struktur organisasi, tata kelola, sumber daya manusia, anggaran, serta tujuan yang jelas dan terukur. Hal ini sejalan dengan definisi perpustakaan dalam UU No. 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1).

Berdasarkan undang-undang tersebut, perpustakaan sebagai institusi memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

1. Lembaga Resmi: Perpustakaan diakui sebagai lembaga resmi dengan dasar hukum yang kuat.
2. Struktur Organisasi: Lembaga ini memiliki struktur organisasi yang jelas, mencakup berbagai divisi atau bagian dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
3. Tata Kelola: Perpustakaan dikelola secara profesional dengan aturan dan prosedur yang baku, didukung oleh tenaga ahli seperti pustakawan, pengelola koleksi, dan petugas layanan.
4. Anggaran: Lembaga ini memiliki anggaran yang dialokasikan untuk mendukung operasional dan pengembangannya, baik dari pemerintah maupun sumber lain yang sah.
5. Tujuan yang Jelas: Tujuan utama perpustakaan adalah memberikan akses informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendukung pendidikan, penelitian, pelestarian, dan rekreasi.

Pengakuan perpustakaan sebagai institusi, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (1) UU No. 43 Tahun 2007, memberikan legitimasi bagi perpustakaan untuk menjalankan fungsinya secara optimal. Status institusi ini memastikan perpustakaan dikelola secara profesional dan akuntabel, serta mendapatkan dukungan dari pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, status institusi juga memberikan perlindungan hukum bagi perpustakaan.

Pasal 1 Ayat (1) UU No. 43 Tahun 2007 mengandung beberapa poin penting yang memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi:

1. Perpustakaan sebagai Institusi: Menegaskan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat atau gedung, melainkan lembaga resmi dengan struktur, tata kelola, dan tujuan yang jelas.
2. Pengelola Koleksi: Perpustakaan memiliki tugas utama mengelola berbagai jenis koleksi, yaitu karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media, baik fiksi maupun nonfiksi, sebagaimana diatur dalam Pasal 12 Ayat (1) PP No. 24 Tahun 2014.
3. Profesionalitas: Perpustakaan harus dikelola secara profesional, menggunakan standar, metode, dan praktik terbaik yang diakui dalam bidang perpustakaan dan informasi.
4. Sistem yang Baku: Mengacu pada sistem pengolahan koleksi perpustakaan yang digunakan dalam menyusun deskripsi bibliografi dan deskripsi subjek. Penerapan standar dan prosedur yang konsisten ini, sebagaimana diatur dalam Pasal 15 Ayat (1) PP No. 24 Tahun 2014, penting untuk memastikan informasi tentang koleksi perpustakaan mudah diakses dan dipahami oleh pengguna.
5. Tujuan yang Jelas: Perpustakaan memiliki tujuan yang jelas, yaitu memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 UU No. 43 Tahun 2007. Tujuan ini dicapai melalui pengelolaan koleksi yang profesional dan sistematis, sehingga kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka dapat terpenuhi secara optimal.

Dengan demikian, Pasal 1 Ayat (1) UU No. 43 Tahun 2007 menjadi dasar hukum yang kokoh bagi perpustakaan sebagai institusi, menegaskan peran pentingnya dalam masyarakat sebagai pusat informasi dan pengetahuan yang mendukung perkembangan intelektual dan budaya bangsa.

2.3 Fungsi Dan Tujuan Perpustakaan Sebagai Institusi

Perpustakaan, sebagai institusi sosial dan pendidikan, memiliki fungsi dan tujuan yang esensial dalam mendukung perkembangan intelektual dan budaya masyarakat. Fungsi perpustakaan mengacu pada berbagai layanan dan kegiatan yang disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014, yang merupakan peraturan pelaksanaannya, menjadi landasan hukum utama terkait fungsi dan tujuan perpustakaan di Indonesia.

2.2.1 Fungsi Perpustakaan Sebagai Institusi

Secara umum, fungsi perpustakaan meliputi penyediaan akses informasi, dukungan pendidikan dan penelitian, pelestarian budaya, serta pengembangan minat baca dan literasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Perkembangan fungsi perpustakaan tidak terlepas dari dinamika sosial dan teknologi. Pada awalnya, perpustakaan berfungsi sebagai pusat pengumpulan, pengorganisasian, penerjemahan, dan penyalinan buku serta manuskrip. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat pendidikan, budaya, dan spiritual. (Elean, 2007)²⁸. Seiring berjalannya waktu, peran perpustakaan berkembang menjadi lembaga yang bertugas melestarikan dan mengorganisir warisan budaya suatu bangsa, mengumpulkan dan mengelola sumber informasi pendidikan, serta menyediakan sumber-sumber informasi khusus untuk pengguna tertentu. (Harris, 1999).²⁹

Dalam perkembangannya, teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah mengubah cara perpustakaan menjalankan fungsinya. Saat ini, sebagian besar fungsi dan aktivitas perpustakaan telah terkomputerisasi, seperti pengkatalogan, klasifikasi, pengadaan, sirkulasi, hibridisasi sumber informasi, dan pengindeksan berkala. (Sulaiman et al., 2015).

Sulaiman et al. (2015) mengidentifikasi tiga fungsi utama perpustakaan, yaitu:

- 1 Mengumpulkan berbagai jenis sumber informasi.
- 2 Mengorganisir sumber informasi melalui katalogisasi, klasifikasi, dan pengindeksan.
- 3 Memfasilitasi penggunaan sumber informasi dengan sirkulasi internal dan eksternal, serta layanan fotokopi.³⁰

Selain itu, melengkapi fungsi perpustakaan yang telah dijelaskan, Evans, Intner, dan Weihs (2010) mengidentifikasi sembilan fungsi fundamental perpustakaan dalam menunjang transfer informasi yang efektif. Fungsi-fungsi ini meliputi keseluruhan siklus hidup informasi di perpustakaan, dari identifikasi hingga penyebaran kepada pengguna.

- 1 Identifikasi: Proses ini melibatkan penelusuran dan evaluasi sumber daya informasi yang relevan dan berpotensi memperkaya koleksi perpustakaan.
- 2 Seleksi: Tahap ini menuntut penilaian kritis terhadap sumber daya yang telah diidentifikasi, dengan mempertimbangkan kriteria seperti relevansi, kualitas, dan ketersediaan anggaran.

²⁸ Elean, R. M. (2007). Libraries and information and scientific research. Irbid

²⁹ Harris, M. H. (1995). *History of libraries of the western world*. Scarecrow Press.

³⁰ Sulaiman, R. J., Al Tawalbeh, S. A. A., & Ahmed, M. H. (2015). Changing functions of libraries and publishers in the digital information sources environment. *International Journal of Library and Information Science*, 7(4), 86-90.

- 3 Akuisisi: Setelah sumber daya dipilih, perpustakaan akan melakukan langkah-langkah untuk memperolehnya, baik melalui pembelian, pertukaran, atau donasi.
- 4 Organisasi: Fungsi ini meliputi pengklasifikasian, pengatalogan, dan pengindeksan sumber daya yang diperoleh, sehingga dapat dengan mudah ditemukan dan diakses oleh pengguna.
- 5 Persiapan: Sumber daya yang telah diperoleh akan disiapkan untuk penyimpanan dan penggunaan, termasuk pemberian label, penjilidan, dan perawatan fisik lainnya.
- 6 Penyimpanan: Perpustakaan menyediakan ruang penyimpanan yang sesuai untuk menjaga kelestarian sumber daya dalam jangka panjang, sambil memastikan aksesibilitas bagi staf dan pengguna.
- 7 Interpretasi: Pustakawan berperan sebagai mediator informasi, membantu pengguna mengidentifikasi dan menemukan sumber daya yang relevan dengan kebutuhan mereka.
- 8 Pemanfaatan: Perpustakaan menyediakan fasilitas dan peralatan yang mendukung penggunaan sumber daya secara efektif, seperti ruang baca, komputer, dan akses internet.
- 9 Diseminasi: Perpustakaan memfasilitasi sirkulasi sumber daya, baik secara fisik maupun digital, sehingga pengguna dapat mengaksesnya di luar lingkungan perpustakaan.(hal.7)³¹

1.3.2 Tujuan Perpustakaan

Tujuan perpustakaan berkaitan dengan hasil akhir yang ingin dicapai melalui berbagai fungsi yang dijalankannya. Tujuan utama perpustakaan adalah meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memperkaya wawasan dan pengetahuan masyarakat. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 juga menggarisbawahi bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.³²Tujuan ini diperkuat dengan PP No. 24 Tahun 2014 Pasal 30 ayat (1): Promosi pelayanan perpustakaan dilakukan untuk meningkatkan citra perpustakaan dan mengoptimalkan penggunaan perpustakaan serta meningkatkan budaya kegemaran membaca masyarakat.

Secara keseluruhan, kedua peraturan ini memiliki keselarasan dalam tujuan perpustakaan sebagai institusi, yaitu:

³¹ Evans, G. E., Intner, S. S., & Weihs, J. (2010). Introduction to technical services (8th ed.). Bloomsbury Publishing USA..

³² Indonesia, P. N. R. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

1. Memberikan layanan kepada pemustaka: Perpustakaan harus menyediakan layanan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pemustaka, baik layanan teknis maupun layanan pemustaka.
2. Meningkatkan kegemaran membaca: Perpustakaan harus berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca masyarakat, terutama melalui penyediaan koleksi yang menarik dan program-program literasi yang inovatif.
3. Memperluas wawasan dan pengetahuan: Perpustakaan harus menjadi pusat sumber belajar dan informasi yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, sehingga dapat berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

PP 24/2014 lebih lanjut mempertegas tujuan perpustakaan dengan menambahkan:

1. Meningkatkan citra perpustakaan: Perpustakaan harus berupaya untuk membangun citra positif di mata masyarakat, sehingga dapat menjadi lembaga yang dipercaya dan diandalkan dalam memenuhi kebutuhan informasi.
2. Mengoptimalkan penggunaan perpustakaan: Perpustakaan harus berupaya untuk meningkatkan jumlah pemustaka dan pemanfaatan layanan perpustakaan, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Dengan demikian, PP 24/2014 tidak hanya memperkuat tujuan perpustakaan yang telah tercantum dalam UU 43/2007, tetapi juga menambahkan aspek penting lainnya, yaitu peningkatan citra dan optimalisasi penggunaan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perpustakaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas layanan, tetapi juga pada upaya untuk menjadikan perpustakaan lebih dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Ramesh Babu (2023) juga menegaskan bahwa tujuan utama perpustakaan adalah memberikan layanan informasi yang berkualitas kepada pengguna. Hal ini mencakup menyediakan akses ke sumber daya informasi yang relevan, akurat, dan mutakhir. Sun & Chen (2011) berpendapat bahwa di era digital, tujuan perpustakaan juga mencakup pemberdayaan pengguna melalui literasi informasi dan media.³³

Perpustakaan, sebagai institusi yang melekat dalam masyarakat, memiliki tujuan yang beragam dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan informasi. Tujuan-tujuan ini mencerminkan peran penting perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya, mendukung penelitian dan pembelajaran, serta memberdayakan masyarakat.

1. Menyimpan dan Menyediakan Akses ke Informasi: Salah satu tujuan utama perpustakaan adalah mengumpulkan, mengorganisir, dan menyediakan akses ke

³³ Sun, H. C., & Chen, Y. C. (2011). A study of the information literacy of undergraduate students in Taiwan: A case study of the National Cheng Kung University Library. *The Journal of Academic Librarianship*, 37(3), 252-260

berbagai sumber informasi. Tujuan ini menjadi dasar dari fungsi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam era digital saat ini, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke koleksi fisik, tetapi juga ke sumber daya elektronik seperti jurnal online, basis data, dan repositori digital. (Koenig, 2017)³⁴.

2. Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah: Perpustakaan juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah suatu bangsa. Koleksi buku langka, manuskrip, arsip, dan artefak budaya lainnya disimpan dan dirawat dengan cermat untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat mengakses dan mempelajari warisan tersebut. (Kumar, Jeyaraj, & Gaur, 2008).
3. Mendukung Penelitian dan Pembelajaran: Perpustakaan akademik dan penelitian secara khusus berfokus pada tujuan ini. Mereka menyediakan akses ke berbagai sumber informasi yang mendukung kegiatan penelitian dan pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi. Layanan seperti bantuan penelitian, pelatihan literasi informasi, dan akses ke koleksi khusus adalah bagian integral dari upaya ini. (Kumar, Jeyaraj, & Gaur, 2008).
4. Mempromosikan Akses yang Adil terhadap Informasi: Perpustakaan berkomitmen untuk menyediakan akses yang setara terhadap informasi bagi semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Upaya ini melibatkan mengatasi hambatan seperti kesenjangan digital, keterbatasan bahasa, dan kebutuhan khusus. (Kumar, Jeyaraj, & Gaur, 2008).
5. Memberdayakan Masyarakat: Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat. Program literasi, lokakarya, diskusi kelompok, dan akses ke teknologi merupakan beberapa cara perpustakaan memberdayakan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. (Kumar, Jeyaraj, & Gaur, 2008)³⁵.
6. Mendukung Pengambilan Keputusan: Banyak perpustakaan khusus, seperti perpustakaan perusahaan dan perpustakaan pemerintah, secara khusus

³⁴Clarke, S. G. D. (2017). Knowledge Organization System Standards. In *Encyclopedia of Library and Information Sciences* (pp. 2665-2676). CRC Press.

³⁵ Kumar, K., Jeyaraj, V., & Gaur, R. C. (2009). India: libraries, archives and museums. *Encyclopedia of Library and Information Sciences. 3rd Edition. New York: Taylor and Francis, 2291-2329.*

diarahkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Mereka menyediakan informasi terkini, analisis mendalam, dan alat bantu yang membantu para pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif. (Evans, Intner, & Weihs, 2010) ³⁶.

7. Memfasilitasi Inovasi dan Kolaborasi: Perpustakaan dapat berfungsi sebagai inkubator inovasi dan kolaborasi dengan menyediakan ruang dan sumber daya bagi individu dan kelompok untuk berinteraksi, bertukar ide, dan mengembangkan proyek bersama. Dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital, perpustakaan dapat memfasilitasi kolaborasi online dan menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan. (Evans, Intner, & Weihs, 2010).
8. Mengarsipkan dan Melestarikan Warisan Digital: Seiring dengan meningkatnya produksi dan distribusi informasi dalam format digital, perpustakaan memainkan peran penting dalam mengarsipkan dan melestarikan warisan digital. Upaya ini memastikan bahwa informasi digital tetap dapat diakses dan digunakan oleh generasi mendatang, melengkapi peran tradisional perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya dalam bentuk fisik. (Evans, Intner, & Weihs, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan sebagai institusi sangatlah multi-faceted. Tujuan utama perpustakaan adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa dengan cara memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat. Hal ini dicapai melalui penyediaan layanan informasi berkualitas tinggi, koleksi yang relevan, dan program literasi yang efektif. Selain itu, perpustakaan juga memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah, mendukung penelitian dan pembelajaran, serta memberdayakan masyarakat melalui akses yang adil terhadap informasi dan teknologi.

Di era digital saat ini, perpustakaan juga harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, tujuan perpustakaan juga mencakup pemberdayaan pengguna melalui literasi informasi dan media, serta pengarsipan dan pelestarian warisan digital. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai gudang buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, inovasi, dan kolaborasi yang berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

³⁶ Evans, G. E., Intner, S. S., & Weihs, J. (2010). Introduction to technical services (8th ed.). Bloomsbury Publishing USA..